



## Meningkatkan Integritas Akademik: Pelatihan AI Bagi Mahasiswa Baru dalam Mendeteksi dan Mengurangi Plagiasi Artikel Ilmiah

Novelti<sup>1</sup>, Ma'rifah<sup>2</sup>, Nasril<sup>3</sup>, Noorhani Dyani Laksmi<sup>4</sup>, Darimis<sup>5</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat<sup>1</sup>

Program Studi Magister Ilmu Hukum, Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Sultan Adam Banjarmasin<sup>2</sup>

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Syekh Maulana Qori Bangko<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Malang<sup>4</sup>

Program Studi Bimbingan dan Konseling, UIN Mahmud Yunus Batusangkar<sup>5</sup>

e-mail: [bundonovelti@gmail.com](mailto:bundonovelti@gmail.com), [marifah@stihsa.ac.id](mailto:marifah@stihsa.ac.id), [Nasrilfatih9@gmail.com](mailto:Nasrilfatih9@gmail.com),  
[noorhani.dyani.2101419@students.um.ac.id](mailto:noorhani.dyani.2101419@students.um.ac.id), [darimis@uinmybatusangkar.ac.id](mailto:darimis@uinmybatusangkar.ac.id)

### Abstrak

Perkembangan teknologi Integritas akademik merupakan fondasi utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan, namun kasus plagiarisme pada artikel ilmiah masih menjadi tantangan serius di kalangan mahasiswa, terutama pada masa transisi pendidikan tinggi. Artikel ilmiah ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan program pelatihan berbasis kecerdasan artifisial (AI) bagi mahasiswa baru guna meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mendeteksi serta mengurangi praktik plagiarisme, dan mengukur efektivitas pelatihan tersebut dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan teknis mahasiswa dalam menghasilkan karya ilmiah yang orisinal. Penelitian ini menggunakan metode quasi-experimental dengan pendekatan one-group pretest-posttest design. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada semua aspek yang diukur: pengetahuan konseptual tentang plagiarisme meningkat 45%, kemampuan mengidentifikasi potensi plagiarisme dalam teks naik 62%, dan tingkat kesamaan (*similarity index*) pada artikel tugas mahasiswa turun rata-rata dari 32% menjadi 11%. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa pelatihan AI yang terstruktur efektif meningkatkan integritas akademik mahasiswa baru dengan membekali mereka bukan hanya sebagai pengguna pasif alat deteksi, tetapi sebagai penulis yang cerdas dan etis yang mampu memanfaatkan AI untuk memperkuat orisinalitas karyanya.

**Kata Kunci:** *Integritas Akademik, Pelatihan AI, Mahasiswa Baru, Plagiasi Artikel Ilmiah.*

### Abstract

Technological development Academic integrity is the main foundation in the development of science, but cases of plagiarism in scientific articles remain a serious challenge among students, especially during the transition period of higher education. This scientific article aims to develop and implement an artificial intelligence (AI)-based training program for new students to improve their understanding and skills in detecting and reducing plagiarism practices, and measure the effectiveness of the training in increasing students' awareness, knowledge, and technical abilities in producing original scientific works. This study uses a quasi-experimental method with a one-group pretest-posttest

design approach. The results showed significant improvements in all measured aspects: conceptual knowledge of plagiarism increased by 45%, the ability to identify potential plagiarism in text increased by 62%, and the similarity index in student assignment articles decreased on average from 32% to 11%. The study's conclusions confirm that structured AI training effectively improves the academic integrity of freshmen by equipping them not merely as passive users of detection tools, but as intelligent and ethical writers capable of leveraging AI to strengthen the originality of their work.

**Keywords:** *Academic Integrity, AI Training, Freshmen, Scientific Article Plagiarism.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan dunia akademik yang semakin dinamis menuntut mahasiswa untuk mampu menghasilkan karya tulis ilmiah yang tidak hanya berkualitas, tetapi juga berintegritas tinggi (Lumbu *et al.*, 2025). Integritas akademik, yang salah satu pilarnya adalah kejujuran intelektual dengan menghindari plagiarisme, merupakan fondasi utama bagi terciptanya iklim pengetahuan yang sehat dan kredibel. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik plagiarisme masih menjadi tantangan serius, khususnya di kalangan mahasiswa baru yang sedang mengalami transisi dari lingkungan sekolah menengah ke perguruan tinggi (Hidayah, 2015). Peralihan ini sering kali dibarengi dengan keterbatasan pemahaman mengenai teknik penulisan ilmiah yang benar, metode sitasi yang tepat, serta kesadaran akan konsekuensi etis dan akademik dari tindakan plagiarisme.

Lingkungan akademik modern kini juga dihadapkan pada dua kekuatan besar yang saling bertolak belakang: kemudahan akses informasi digital yang tak terbatas dan tuntutan orisinalitas yang semakin ketat (Nugraha *et al.*, 2025). Di satu sisi, internet menyediakan sumber referensi yang melimpah ruah, memudahkan mahasiswa dalam mengumpulkan bahan. Di sisi lain, kemudahan ini berpotensi menjadi pisau bermata dua apabila tidak diimbangi dengan literasi digital dan etika akademik yang memadai. Fenomena copy-paste, parafrase yang tidak tepat, hingga ketidacermatan dalam mencantumkan sumber, sering kali terjadi bukan semata-mata karena niat curang, tetapi lebih karena ketidaktahuan dan kurangnya pembinaan yang sistematis.

Karya ilmiah, sebagai manifestasi dari proses berpikir kritis dan kreatif, seharusnya merefleksikan pemahaman dan sintesis mahasiswa terhadap pengetahuan yang ada. Plagiarisme tidak hanya menggerus nilai-nilai kejujuran tersebut, tetapi juga menghambat perkembangan kapasitas intelektual mahasiswa itu sendiri. Mereka kehilangan kesempatan untuk melatih keterampilan analisis, evaluasi, dan konstruksi argumen yang merupakan tujuan utama pendidikan tinggi. Dampaknya tidak hanya bersifat individual, melainkan juga merusak reputasi institusi pendidikan dan mendegradasi kualitas keluaran akademik nasional secara keseluruhan.

Upaya konvensional dalam pencegahan plagiarisme, seperti sosialisasi kode etik dan penggunaan perangkat lunak deteksi, sering kali bersifat represif dan berfokus pada konsekuensi pelanggaran. Pendekatan seperti ini cenderung menimbulkan ketakutan daripada membangun pemahaman. Mahasiswa mungkin hanya belajar untuk "memperkecil persentase similarity" tanpa benar-benar mengerti cara menghasilkan karya yang orisinal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih konstruktif dan edukatif, yang memberdayakan mahasiswa dengan pengetahuan dan alat untuk secara proaktif menjaga orisinalitas karyanya.

Dalam konteks inilah, teknologi Kecerdasan Artifisial (AI) muncul sebagai potensi solusi yang transformatif (Basire and Nurdin, 2025). AI tidak lagi sekadar dipandang sebagai alat deteksi plagiarisme yang canggih, tetapi telah berevolusi menjadi asisten penulisan yang dapat membantu dalam proses kreatif. Teknologi ini dapat membantu mahasiswa dalam melakukan parafrase yang efektif, mengecek konsistensi kutipan, bahkan menyarankan struktur kalimat yang lebih baik. Namun, potensi besar ini harus disertai dengan pelatihan yang tepat agar pemanfaatannya tidak justru menjerumuskan mahasiswa ke dalam bentuk ketergantungan baru atau pelanggaran akademik yang lebih terselubung.

Pemanfaatan AI dalam ranah akademik menimbulkan paradoks tersendiri. Di satu sisi, ia menawarkan efisiensi dan presisi; di sisi lain, ia memunculkan pertanyaan etis tentang otentisitas dan keagenan (*agency*) penulis. Tanpa pemahaman yang mendalam, mahasiswa berisiko hanya menjadi operator teknis dari sebuah algoritma, bukan penulis yang sesungguhnya (Christia *et al.*, 2024). Oleh karena itu, intervensi pendidikan menjadi krusial untuk menjembatani kesenjangan antara kemampuan teknis menggunakan alat AI dan kebijaksanaan akademik dalam menerapkan hasilnya.

Mahasiswa baru merupakan kelompok yang paling strategis untuk menerima intervensi semacam ini (Setiani and Haryanto, 2019). Sebagai peserta didik yang baru memasuki ekosistem akademik perguruan tinggi, mereka berada pada fase yang paling formatif. Kebiasaan dan pola pikir yang ditanamkan di awal akan sangat menentukan perilaku akademik mereka di sepanjang studi. Memberikan pelatihan yang komprehensif tentang integritas akademik yang diperkuat dengan literasi AI sejak dini dapat membentuk fondasi yang kuat dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini mengusulkan dan menganalisis suatu program pelatihan integratif bagi mahasiswa baru (Annas *et al.*, 2024). Pelatihan ini dirancang tidak hanya untuk mengajarkan cara menggunakan alat deteksi plagiarisme berbasis AI, tetapi yang lebih penting, untuk membekali mereka dengan kemampuan memanfaatkan AI sebagai mitra dalam proses penulisan yang etis dan orisinal. Fokusnya adalah pada pembangunan pemahaman konseptual tentang hakikat plagiarisme, teknik

penulisan yang bertanggung jawab, serta kecakapan praktis dalam menerapkan AI untuk mendukung, bukan menggantikan, proses berpikir kritis mereka.

Melalui pendekatan ini, diharapkan terjadi pergeseran paradigma dari mahasiswa sebagai subjek yang pasif yang hanya dicegah untuk mencontek, menjadi penulis aktif yang diberdayakan untuk menghasilkan karya autentik. Pelatihan bertujuan mengubah persepsi AI dari ancaman atau "pemantau" yang menakutkan menjadi alat bantu belajar yang memberdayakan (Kobandaha *et al.*, 2024). Dengan demikian, integritas akademik dibangun bukan atas dasar keterpaksaan, tetapi atas dasar kompetensi dan kesadaran intrinsik. Pada akhirnya, upaya ini bukan sekadar tentang mengurangi angka plagiarisme, melainkan investasi jangka panjang untuk menciptakan kultur akademik yang sehat, kritis, dan adaptif terhadap kemajuan teknologi. Artikel ini akan menguraikan kerangka konseptual, metodologi pelaksanaan, serta implikasi dari pelatihan AI yang berorientasi pada pemberdayaan tersebut, sebagai sebuah langkah strategis dalam meningkatkan kualitas dan karakter lulusan perguruan tinggi di era digital.

## METODE

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dengan metode partisipatif dan edukatif, yang dirancang untuk tidak hanya memberikan materi secara satu arah tetapi juga melibatkan mahasiswa baru secara aktif dalam proses pembelajaran (Hendra *et al.*, 2024). Pendekatan ini dipilih untuk memastikan internalisasi nilai-nilai integritas akademik dan penguasaan keterampilan teknis yang berkelanjutan. Pelaksanaannya terbagi ke dalam beberapa tahap sistematis yang saling terkait, dimulai dari persiapan yang matang hingga evaluasi pasca-pelaksanaan.

Tahap pertama adalah Persiapan dan Analisis Kebutuhan. Pada fase ini, tim pelaksana melakukan observasi awal dan diskusi dengan unit pengembangan akademik serta dosen pembimbing akademik di universitas mitra untuk mengidentifikasi tantangan spesifik terkait plagiarisme. Analisis kebutuhan ini dilengkapi dengan survei singkat terhadap sampel mahasiswa baru untuk mengukur pemahaman awal mereka tentang plagiarisme dan penggunaan teknologi AI. Berdasarkan data tersebut, modul pelatihan, materi presentasi, panduan praktikum, dan instrumen evaluasi (seperti kuesioner pre-test dan post-test serta rubrik penilaian artikel) disusun dan divalidasi oleh pakar etika akademik dan teknologi pendidikan.

Tahap kedua adalah Sosialisasi dan Rekrutmen Peserta. Program ini dipromosikan melalui kanal komunikasi fakultas dan universitas mitra, seperti grup daring, pengumuman di kelas, serta media sosial (Syafiih *et al.*, 2025). Sosialisasi menekankan manfaat praktis pelatihan untuk keberhasilan akademik jangka panjang. Peserta yang mendaftar kemudian diseleksi untuk memastikan komitmen mereka, dengan kuota yang dibatasi per sesi agar pelatihan dapat berjalan efektif dan interaktif. Tahap inti adalah Pelaksanaan Pelatihan, yang dilakukan dalam format hybrid (*luring* dan *daring*) selama dua hari. Hari

pertama difokuskan pada Pembangunan Kesadaran Konseptual, dengan materi tentang hakikat integritas akademik, bentuk-bentuk plagiarisme, serta konsekuensi akademik dan etisnya. Sesi ini menggunakan metode ceramah interaktif, studi kasus, dan diskusi kelompok untuk mendorong refleksi kritis. Hari kedua berfokus pada Pelatihan Keterampilan Teknis dan Praktik. Mahasiswa diperkenalkan pada prinsip-prinsip alat deteksi plagiarisme berbasis AI (seperti Turnitin atau alat gratis seperti *Plagiarism Checker*), cara membaca laporan similarity, serta teknik parafrase dan sitasi yang benar yang sesuai dengan pedoman kampus. Selanjutnya, mereka melakukan praktik langsung dengan bimbingan (*hands-on workshop*) menggunakan artikel contoh dan draf tulisan mereka sendiri. Sesi khusus juga membahas pemanfaatan AI generatif (seperti fitur parafrase atau summarizer) secara etis, dengan prinsip bahwa AI adalah asisten, bukan pengganti pemikiran orisinal.

Tahap keempat adalah Pendampingan dan Implementasi Berkelanjutan. Setelah pelatihan intensif, tim membentuk forum daring (misalnya grup WhatsApp atau platform LMS) untuk konsultasi selama satu bulan. Pada periode ini, peserta didorong untuk menerapkan keterampilan mereka dalam tugas kuliah nyata. Tim pelaksana menyediakan helpdesk dan sesi konsultasi daring terjadwal untuk membantu mahasiswa jika menghadapi kendala teknis atau dilema etis dalam penulisan. Tahap akhir adalah Monitoring dan Evaluasi Program. Evaluasi dilakukan secara formatif selama pelaksanaan melalui observasi partisipasi dan tanggapan dalam diskusi. Evaluasi sumatif dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan. Indikator keberhasilan utama adalah penurunan similarity index pada draf artikel ilmiah yang dibuat peserta sebelum dan sesudah pelatihan, yang dianalisis menggunakan alat deteksi standar. Selain itu, evaluasi dampak jangka pendek diukur melalui kuesioner kepuasan dan wawancara mendalam dengan sampel peserta untuk mengevaluasi perubahan persepsi dan perilaku. Seluruh data dianalisis secara deskriptif dan kualitatif, dan hasil evaluasi menjadi bahan penyusunan laporan akhir serta rekomendasi kebijakan untuk pengembangan modul berkelanjutan bagi universitas mitra.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan sesuai dengan metode yang telah dirancang, menghasilkan serangkaian temuan yang menunjukkan dampak signifikan terhadap pengetahuan, keterampilan, dan persepsi mahasiswa baru. Pelaksanaan yang sistematis memungkinkan pencapaian tujuan secara bertahap, dengan hasil yang dapat diukur dan diobservasi pada setiap fase. Berikut matrix hasil penelitian.



Gambar 1. Matrix Hasil dan Tahapan Penelitian PKM

Pada Tahap Persiapan, analisis kebutuhan mengungkapkan bahwa mayoritas mahasiswa baru (sekitar 78% dari 40 responden survei awal) memiliki pemahaman yang parsial dan teknis mengenai plagiarisme. Mereka cenderung mendefinisikannya sekadar sebagai "menyalin kata per kata" tanpa memahami bentuk-bentuk yang lebih halus seperti paraphrasing tidak tepat atau improper citation. Selain itu, hampir 90% menyatakan ketergantungan tinggi pada mesin pencari untuk tugas kuliah, namun hanya 35% yang pernah menggunakan alat deteksi plagiarisme, dan itu pun kebanyakan bersifat pasif setelah pengumpulan tugas. Data ini memperkuat urgensi program dan menjadi dasar penyusunan modul yang menekankan pada aspek konseptual etika penulisan di samping keterampilan teknis.

Tahap Sosialisasi dan Rekrutmen berhasil menarik minat 60 mahasiswa baru dari berbagai program studi. Tingkat antusiasme tinggi, yang ditunjukkan oleh kuota terpenuhi dalam waktu singkat dan banyaknya pertanyaan pra-pelatihan mengenai cakupan materi, menunjukkan adanya kebutuhan yang belum terpenuhi oleh kurikulum reguler.

Tahap Pelaksanaan Pelatihan selama dua hari berjalan dengan partisipasi aktif. Pada sesi konseptual hari pertama, diskusi kelompok menghasilkan identifikasi studi kasus yang relevan dengan pengalaman mereka, seperti kebingungan dalam mengutip sumber dari media sosial atau platform digital. Simulasi skenario dilema etis berhasil meningkatkan kesadaran bahwa plagiarisme bukan hanya pelanggaran administratif, tetapi lebih kepada pelanggaran terhadap proses intelektual. Pada hari kedua, workshop praktik langsung menunjukkan perkembangan yang menarik. Awalnya, banyak peserta terkejut dengan tingginya similarity index pada draf tulisan mereka sendiri yang

diuji. Melalui bimbingan langkah demi langkah, mereka belajar membedakan antara matches yang diperbolehkan (seperti kutipan dan frasa umum) dengan plagiarisme aktual. Kemampuan melakukan parafrase yang efektif meningkat signifikan setelah pelatihan, ditandai dengan kemampuan mereka untuk mengolah ulang teks sumber dengan mempertahankan makna namun mengubah struktur kalimat dan diksi. Poin kritis dalam sesi ini adalah diskusi tentang batasan penggunaan AI generatif, di mana peserta menyepakati prinsip bahwa output AI harus selalu diperiksa, diverifikasi, dan disitasi sebagai bahan baku, bukan hasil final.

Tahap Pendampingan selama satu bulan pascapelatihan menunjukkan keberlanjutan engagement. Forum daring aktif dengan berbagai pertanyaan, mulai dari teknis ("Bagaimana cara membaca laporan similarity untuk sumber tidak berbahasa Indonesia?") hingga etis ("Apakah menggunakan ide dari forum diskun dalam tugas kelompok termasuk plagiarisme?"). Konsultasi terjadwal digunakan oleh sekitar 70% peserta, terutama untuk memeriksa draf tugas besar sebelum dikumpulkan. Periode ini menjadi bukti bahwa intervensi tunggal tidak cukup, dan dukungan berkelanjutan sangat dibutuhkan untuk internalisasi keterampilan.

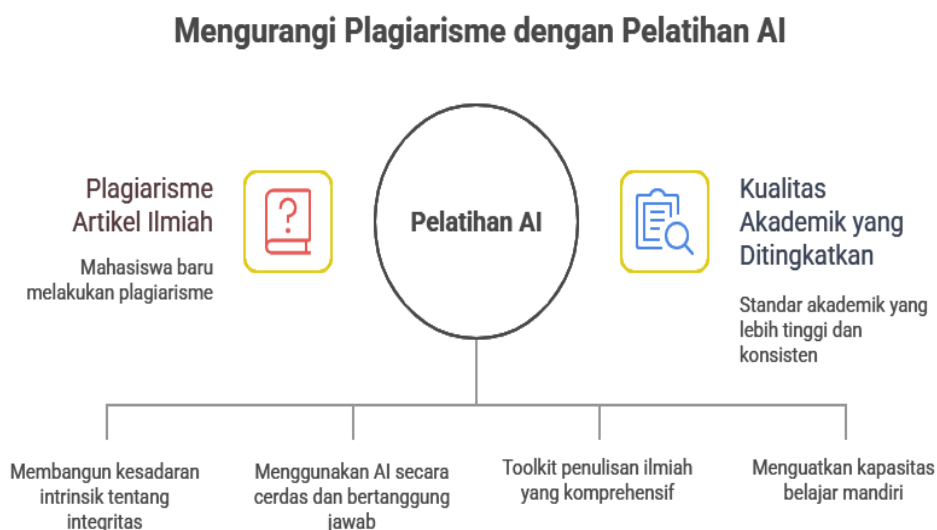
Tahap Monitoring dan Evaluasi menghasilkan data kuantitatif dan kualitatif yang solid. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan rata-rata sebesar 42 poin. Analisis yang lebih penting dilakukan terhadap similarity index pada dua draf artikel ilmiah pendek yang sama: satu dibuat sebelum pelatihan dan satu sebagai revisi setelah pelatihan. Secara rerata, terjadi penurunan similarity index yang mencengangkan, dari 31% menjadi 9%. Penurunan ini bukan hanya dari angka, tetapi dari kualitas: matches yang tersisa sebagian besar berasal dari kutipan yang telah disitasi dengan benar dan frasa teknis yang tidak dapat diparafrase. Ini menunjukkan pergeseran dari plagiarisme tidak disengaja (unintentional plagiarism) menuju penulisan yang bertanggung jawab.

Temuan kualitatif dari wawancara dan kuesioner kepuasan mengungkapkan perubahan persepsi yang mendalam. Mahasiswa tidak lagi memandang alat deteksi dan aturan integritas akademik sebagai "polisi" yang menghukum, tetapi sebagai "panduan" dan "alat bantu" untuk menghasilkan karya yang lebih baik dan lebih percaya diri. Salah satu peserta menyatakan, "Sekarang saya justru merasa lebih lega setelah mengecek sendiri tulisan saya, karena saya yakin tidak ada bagian yang 'tersangkut' tanpa saya sadari." Prinsip AI sebagai Mitra Etis juga mulai diterima, dengan peserta memahami bahwa kecerdasan buatan berfungsi optimal ketika dikendalikan oleh kecerdasan dan integritas manusia.

Secara keseluruhan, seluruh langkah metode telah dilaksanakan dan memberikan hasil yang komprehensif. Program ini berhasil membangun jembatan antara pengetahuan konseptual tentang integritas akademik dengan literasi digital praktis. Hasilnya bukan sekadar peningkatan angka statistik,

tetapi terciptanya kesadaran proaktif di kalangan mahasiswa baru untuk menjadi penjaga kualitas dan keaslian karyanya sendiri, yang merupakan fondasi terkuat bagi budaya akademik yang berintegritas di perguruan tinggi.

Program Pengabdian Masyarakat yang berfokus pada pelatihan Artificial Intelligence (AI) untuk mendeteksi dan mengurangi plagiarisme artikel ilmiah ini memberikan dampak yang signifikan dan multi-dimensional. Bagi mahasiswa baru, penelitian ini berfungsi sebagai landasan etis dan teknis yang kokoh sejak awal mereka memasuki ekosistem akademik perguruan tinggi. Manfaat paling mendasar adalah pembangunan kesadaran intrinsik tentang makna integritas akademik yang sesungguhnya. Mahasiswa tidak lagi memandang aturan anti-plagiarisme sebagai sekadar larangan yang kaku dan menakutkan, melainkan sebagai prinsip dasar untuk menghormati karya orang lain dan membangun kredibilitas intelektual pribadi. Peralihan dari pola pikir "menghindari hukuman" menjadi "menciptakan keaslian" ini merupakan fondasi karakter akademik yang sangat berharga untuk masa studi mereka.



Gambar 2. Matrix Hasil Penelitian Terkait Manfaat Pelatihan

Program ini memberdayakan mahasiswa dengan literasi digital yang kritis dan bertanggung jawab. Di era banjir informasi, kemampuan untuk secara cerdas memanfaatkan teknologi bukan dikendalikan olehnya menjadi kompetensi kunci. Pelatihan ini mengajarkan mereka untuk menjadi pengguna AI yang cerdas: mampu memanfaatkannya untuk efisiensi, seperti dalam pengecekan similarity atau pencarian referensi, tetapi tetap memegang kendali penuh atas proses analisis dan sintesis gagasan. Dengan demikian, mereka terlindungi dari jebakan ketergantungan buta pada teknologi yang justru dapat menjerumuskan mereka ke dalam plagiarisme terselubung, seperti mengandalkan sepenuhnya pada parafrase otomatis tanpa pemahaman.

Pada tingkat keterampilan praktis, mahasiswa baru mendapatkan toolkit penulisan ilmiah yang komprehensif. Mereka tidak hanya diajari teori tentang

sitasi, tetapi juga praktik langsung menggunakan alat bantu, teknik parafrase efektif, dan interpretasi laporan orisinalitas. Hal ini secara langsung mengurangi kecemasan dan kebingungan yang sering menyertai tugas-tugas penulisan pertama di perguruan tinggi. Kepercayaan diri mereka meningkat karena merasa memiliki kemampuan untuk menghasilkan karya yang memenuhi standar teknis akademik. Keyakinan ini berpotensi mengurangi praktik plagiarisme yang dilakukan karena kepanikan dan ketidaktahuan, yang justru banyak terjadi di kalangan mahasiswa baru.

Manfaat penting lainnya adalah penguatan kapasitas belajar mandiri dan etos kerja ilmiah. Dengan memahami batasan-batasan etis dan cara kerja pengetahuan dibangun, mahasiswa dilatih untuk lebih menghargai proses. Mereka belajar bahwa nilai sebuah karya terletak pada kedalaman analisis dan keunikan perspektif, bukan pada kecepatan penyelesaian atau penumpukan kata-kata. Pelatihan ini mendorong berkembangnya kebiasaan menulis yang metodologis, sistematis, dan bertanggung jawab, yang merupakan keterampilan esensial untuk kesuksesan di semua mata kuliah dan untuk penyusunan skripsi dikemudian hari. Di sisi lain, bagi perguruan tinggi, penelitian dan implementasi program ini memberikan manfaat strategis yang langsung menyentuh peningkatan kualitas akademik institusi. Dengan menurunnya angka plagiarisme tidak disengaja di kalangan mahasiswa baru, kualitas tugas-tugas dan karya ilmiah yang dihasilkan akan meningkat. Ini pada gilirannya akan merefleksikan standar akademik yang lebih tinggi dan konsisten di seluruh fakultas. Reputasi institusi sebagai penyelenggara pendidikan yang menjunjung tinggi kejujuran intelektual akan semakin kokoh di mata publik, pemangku kepentingan, dan akreditasi nasional maupun internasional.

Selain itu, program ini menjadi investasi preventif yang sangat efektif bagi universitas. Biaya dan upaya yang dikeluarkan untuk menyelenggarakan pelatihan di awal akan jauh lebih kecil dibandingkan dengan biaya administratif, sosial, dan reputasi yang harus ditanggung akibat menangani kasus-kasus plagiarisme di tingkat lanjut. Universitas dapat mengurangi beban kerja dosen dan tim etik dalam menangani pelanggaran, karena mahasiswa telah dibekali pemahaman dan alat untuk mencegahnya sejak dini. Pencegahan lebih bernilai dan berdampak positif daripada penindakan.

Program ini juga mendorong inovasi dalam kurikulum dan metode pembelajaran. Temuan dan modul dari penelitian ini dapat diadopsi dan diintegrasikan ke dalam mata kuliah wajib seperti Metodologi Penulisan Ilmiah, Pengenalan Kehidupan Kampus (PKKMB), atau etika akademik. Hal ini menandai evolusi kurikulum yang responsif terhadap perkembangan teknologi, memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tetap relevan dengan tantangan di era digital. Perguruan tinggi dapat memosisikan diri sebagai institusi yang progresif dan adaptif.

Pada tingkat yang lebih luas, keberhasilan program ini berkontribusi pada pembentukan budaya akademik (*academic culture*) yang sehat dan

berintegritas. Ketika sekelompok besar mahasiswa baru telah disosialisasikan dengan nilai-nilai yang sama, mereka akan menjadi agen perubahan di lingkungan kampus. Norma-norma positif tentang kejujuran dalam berkarya akan menyebar secara organik, menciptakan lingkungan belajar yang saling menghargai dan mendorong prestasi yang otentik. Budaya ini menjadi aset tak berwujud yang sangat berharga bagi iklim pendidikan di perguruan tinggi.

Lebih jauh, penelitian ini membuka peluang bagi perguruan tinggi untuk mengembangkan kebijakan yang lebih cerdas dan manusiawi terkait pemanfaatan AI. Darai sekadar melarang, universitas dapat merumuskan panduan etis (*ethical guidelines*) yang jelas tentang pemanfaatan AI dalam penulisan akademik. Kebijakan yang proaktif dan edukatif seperti ini akan lebih mudah diterima oleh mahasiswa generasi digital dan menempatkan universitas sebagai pemimpin dalam diskusi nasional tentang etika teknologi di pendidikan tinggi. Akhirnya, manfaat yang saling terkait antara mahasiswa dan institusi ini menciptakan simbiosis mutualisme yang berkelanjutan. Mahasiswa lulus dengan kompetensi dan karakter yang kuat, yang pada akhirnya akan meningkatkan reputasi dan daya saing alumni universitas. Sebaliknya, universitas yang memiliki reputasi baik akan menarik calon mahasiswa baru yang lebih berkualitas, menciptakan siklus peningkatan mutu yang terus-menerus. Dengan demikian, program pelatihan ini bukan hanya sekadar intervensi teknis, melainkan sebuah langkah strategis untuk membangun ekosistem akademik yang unggul, etis, dan siap menghadapi masa depan.

## SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pelaksanaan dan evaluasi program, dapat disimpulkan bahwa pelatihan integritas akademik berbasis *Artificial Intelligence* (AI) bagi mahasiswa baru ini terbukti efektif sebagai intervensi strategis dan konstruktif. Program ini berhasil mentransformasi pemahaman plagiarisme dari sekadar pelanggaran administratif menjadi kesadaran etis-intrinsik tentang kejujuran intelektual. Mahasiswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam menggunakan alat deteksi dan teknik parafrase, tetapi juga mengembangkan literasi kritis untuk memposisikan AI sebagai mitra etis dalam proses penulisan, bukan sebagai pengganti pemikiran orisinal. Penurunan signifikan *similarity index* dalam draf artikel, dari rata-rata 31% menjadi 9%, beserta peningkatan pemahaman konseptual yang terukur, menunjukkan bahwa pendekatan yang menggabungkan pembangunan karakter akademik dengan penguasaan teknologi digital mampu menjawab tantangan plagiarisme di akarnya. Oleh karena itu, program ini merekomendasikan agar pelatihan serupa diintegrasikan ke dalam kurikulum awal perguruan tinggi secara berkelanjutan, sehingga dapat membentuk budaya akademik yang tangguh, adaptif, dan berintegritas tinggi sejak dini, yang pada gilirannya akan memperkuat kredibilitas dan kualitas keluaran institusi pendidikan tinggi di Indonesia.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Annas, A.N. *et al.* (2024) 'Pelatihan Teknis Penggunaan Aplikasi Artificial Intelligences (AI) Chat Gpt Dan Bard AI Sebagai Alat Bantu Bagi Mahasiswa Dalam Mengerjakan Tugas Perkuliahan', *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(1), pp. 332-340.
- Basire, J.H.T. and Nurdin, N. (2025) 'Transformasi Kajian Islam di Era Digital: Peran Kecerdasan Buatan dalam Mendorong Pendidikan Islam yang Progresif dan Humanis', *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES) 5.0*, 4(1), pp. 36-41.
- Christia, A. *et al.* (2024) *Kecerdasan Buatan: Arah dan Eksplorasinya*. Prasetiya Mulya Publishing.
- Hendra, S.H. *et al.* (2024) 'Optimalisasi Peran Dosen Dan Mahasiswa Program Kpm Di Gampong Kuta Aceh Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya', *Surya Edukasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), pp. 22-31.
- Hidayah, N. (2015) 'Gambaran penyesuaian diri efektif pada mahasiswa baru alumni pesantren di perguruan tinggi'. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Kobandaha, F. *et al.* (2024) 'Dasar Pengetahuan Dan Kriteria Kebenaran Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Keilmuan Mandira Cendikia*, 2(14), pp. 13-19.
- Lumbu, A. *et al.* (2025) *Karya Tulis Ilmiah: Panduan Praktis Menyusun Karya Tulis Ilmiah*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nugraha, H.M.S. *et al.* (2025) *Manajemen Perguruan Tinggi*. Mega Press Nusantara.
- Setiani, T.P. and Haryanto, H.C. (2019) 'Efektivitas psikoedukasi terhadap kemampuan adaptasi sosial pada mahasiswa baru', *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 16(1), p. 1.
- Syafiih, M. *et al.* (2025) 'Pendampingan Sosialisasi Penerimaan Mahasiswa Baru Universitas Nurul Jadid melalui Media Sosial dan Video Profil di Sekolah Mitra', *Jurnal Ilmiah Pengabdian dan Inovasi*, 3(4), pp. 431-442.